**KAJIAN KOMPARATIF PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI
VERSUS PENANGKAPAN IKAN
DI PERAIRAN PULAU KOON - MALUKU**

Oleh

M. Agus Sutiarto

Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional

A.A. Putu Swabawa

Politeknik Negeri Bali

ABSTRACT

This research was conducted in the district of Pulau Gorom, East Seram Regency, Maluku, in the context of developing marine ecotourism in the Koon Island Ocean. Data collection is done using interview and literature study methods. The analysis technique uses benefit-cost ratio analysis, in addition to using qualitative analysis techniques. From the analysis results show that the Koon Island Ocean deserve to be developed into marine ecotourism, because the benefit-cost ratio is two times greater than the benefit-cost ratio for traditional fishing. The tourism sector has advantages with other sectors mainly in the form of labor intensive and tourism sector margins far higher than other economic sectors.

Keywords : marine ecotourism, traditional fishing, Koon Island Ocean

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Pulau Gorom kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku, dalam rangka pengembangan pariwisata bahari di perairan pulau Koon. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode interview dan studi pustaka. Teknik analisis menggunakan analisa *benefit-cost ratio*, disamping menggunakan teknik analisa kualitatif. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa perairan pulau Koon layak dikembangkan menjadi ekowisata bahari, karena *benefit-cost ratio*-nya dua kali lipat lebih besar dari *benefit-cost ratio* untuk penangkapan ikan. Sektor pariwisata mempunyai keunggulan dengan sektor lainnya terutama bersifat *labor intensive* dan margin sektor pariwisata jauh lebih tinggi dari sektor ekonomi lainnya.

Kata kunci: ekowisata bahari, penangkapan ikan, perairan pulau Koon

PENDAHULUAN

Daerah Seram Bagian Timur merupakan sebuah kabupaten seluas $\pm 20.656,894 \text{ km}^2$ terdiri dari luas laut $14.877,771 \text{ km}^2$ dan luas daratan $5.779,123 \text{ km}^2$. Terbagi dalam 8 (delapan) Kecamatan. Daerah ini memiliki banyak potensi wisata, utamanya gugusan pulau-pulau yang berpasir putih dengan keindahan terumbu karang di perairannya dan kekayaan ikannya, sangat cocok untuk dikembangkan menjadi ekowisata bahari.

Pulau Koon merupakan pulau kecil tanpa penduduk yang terdapat di Kecamatan Pulau Gorom kabupaten Seram Bagian Timur. Selain potensi terumbu karang yang beraneka ragam, di perairan Pulau Koon dapat dijumpai sebuah atraksi menakjubkan dimana ikan berkumpul dalam jumlah yang banyak untuk melakukan pemijahan. Untuk melestarikan fenomena ini, WWF Indonesia berinisiatif melindungi kawasan ini demi ketersediaan sumberdaya ikan untuk masa mendatang. Dibuatlah kesepakatan konservasi laut (*Marine Conservation Agreement*) antara masyarakat adat Gorom yang diwakili oleh Raja Kataloka dengan WWF Indonesia.

Dengan dilakukan konservasi (perlindungan) terhadap eksistensi perairan pulau Koon ini, maka ada aturan yang diterapkan oleh penguasa atau raja Kataloka berupa larangan untuk menangkap ikan di sekitar pulau Koon. Dengan diberlakukannya aturan ini maka pendapatan nelayan mengalami penurunan setengah dari pendapatan yang diperoleh sebelum aturan ini ditetapkan. Ini berarti nelayan kehilangan pendapatan setengah dari pendapatan sebelumnya yang menyebabkan terjadinya *opportunities lost* dalam perekonomian di kecamatan Pulau Gorom, karena para nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan Pulau Koon berasal dari pulau Gorom. Untuk mengatasi dampak dari konservasi di perairan pulau Koon tersebut, maka ada rencana dilakukan pengembangan ekowisata bahari di perairan pulau Koon dan sekitarnya. Untuk efektifitas pengembangan ekowisata bahari di sekitar perairan pulau Koon, maka perlu mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dan biaya yang dibebankan dalam pengembangan pariwisata tersebut dibandingkan dengan manfaat dan biaya yang terjadi dalam penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan di pulau Koon dan sekitarnya.

Penelitian ini akan mengkaji *benefit cost ratio* (perbandingan manfaat dengan biaya) antara rencana pengembangan ekowisata bahari (*diving, snorkeling, sightseeing*) dengan penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan di perairan pulau Koon dan sekitarnya, dalam rangka mengetahui layak tidaknya wilayah sekitar perairan Pulau Koon dikembangkan menjadi ekowisata bahari.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi, survey dan wawancara kepada para nelayan, pengusaha ikan, pemuka masyarakat kecamatan pulau Gorom, dan kepala Dinas Pariwisata dan Perikanan Kabupaten Seram Bagian Timur.

Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menghitung *Benefit cost ratio* dengan rumus (Jumingan, 2009):

$$\text{B/C Ratio} = \sum \text{PV (positif)} : \text{Io}$$

$$\sum \text{PV (positif)} = \text{CF} \times (\text{PVF tn})$$

CF = Aliran kas yang bernilai positif pada periode t

Io = Modal awal Investasi

Selain dengan teknik kuantitatif tersebut, analisa juga dilakukan secara kualitatif dibantu dengan studi pustaka untuk mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Penangkapan Ikan di Perairan Pulau Koon

Pulau Koon merupakan salah satu pulau tidak berpenghuni dari gugusan pulau-pulau kecil yang terletak di kecamatan Pulau Gorom. Di sekitar pulau Koon ada pulau Panjang, pulau Grogos, pulau Nukus, dan pulau Neding. Di perairan pulau Koon selama ini merupakan tempat ikan-ikan memijah. Sering dijumpai segerombolan ikan berkumpul melakukan parade yang sangat fantastik, jarang ditemui di daerah lain. Kondisi ini merupakan sebuah fenomena alam satwa ikan yang perlu dilestarikan. Disamping mempunyai potensi yang sangat prospektif untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata bahari berupa *diving*. Melihat fenomena ini, maka pihak WWF terpanggil dan mulai melakukan konservasi terhadap keberadaan perairan Koon ini dalam rangka keberlanjutan sumberdaya perikanan. Melalui kesepakatan yang dilakukan antara WWF dan masyarakat adat untuk melindungi wilayah tersebut, maka penguasa atau raja Kataloka yang menaungi wilayah tersebut mengeluarkan aturan untuk melarang para nelayan menangkap ikan di sekitar pulau Koon tersebut. Dengan adanya larangan tersebut pendapatan nelayan mengalami penurunan setengah dari hasil penangkapan sebelum adanya aturan tersebut, karena nelayan menangkap ikan di perairan yang lebih jauh. Para nelayan yang menangkap ikan di perairan pulau Koon tersebut berasal dari pulau Gorom, dimana di pulau Gorom terdapat 16 kelompok petani nelayan dan masing-masing kelompok terdiri dari 20 orang nelayan, disamping terdapat 6 perusahaan penangkap ikan. Jumlah penduduk pulau Gorom sebanyak 27.285 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4.874 rumah tangga. Dimana komposisi penduduknya 13.742 orang laki-laki dan 13.543 orang perempuan.

Selama satu tahun para nelayan hanya bisa melaut selama 6 bulan dan setiap bulan melaut sebanyak 15 kali karena keadaan cuaca. Sedangkan hasil tangkapan setiap kali melaut adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Tangkapan Ikan Sekali Melaut

No.	Jenis Ikan	Hasil tangkapan (Kg / Ton)	
		Σ Maksimal (Kg)	Σ Minimal (Kg)
1	Ikan Tuna	40	25
2	Ikan Tenggiri	30	10
3	Ikan Cakalang	20	15
4	Ikan Bubuhan	15	5
5	Ikan Kakap merah	20	10

Sumber: Nelayan

Biaya yang dikeluarkan dalam sekali melaut, meliputi:

- a. Bensin + Oli Rp. 200.000,-
- b. Umpan Rp. 150.000,-
- c. Bekal Rp. 50.000,-

Sedangkan biaya modal yang dikeluarkan berupa :

- a. Kapal perahu Rp. 10.000.000,-

- b. Speed Mesin Rp. 20.000.000,-
- c. Pancing Rp. 2.000.000,-
- d. Tali Rp. 60.000,-

Tabel 2
Harga Ikan di Pasar Lokal

No.	Jenis Ikan	Harga (Rp)
1	Ikan Tuna	5.000
2	Ikan Tenggiri	5.000
3	Ikan Cakalang	4.000
4	Ikan Bubat	4.000
5	Ikan Kakap Merah	10.000

Sumber: Nelayan

Sedangkan perusahaan penangkap ikan selama satu tahun melaut juga selama 6 bulan, namun setiap bulan hanya melaut 12 kali, di mana setiap kali melaut mendapatkan hasil rata-rata sebesar Rp. 4.000.000,- dengan biaya operasional sebagai berikut:

Tabel 3
Biaya Operasional Melaut Perusahaan Penangkap Ikan

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Bensin	1.200.000
2	Bekal	500.000
3	Biaya Tanaga Kerja 25 %	1.000.000
4	Pemeliharaan + oli 10 %	400.000

Sumber: Pengusaha Penangkap Ikan

Sedangkankan biaya modal yang dikeluarkan berupa:

- a. Kapal bobot 15 ton Rp. 250.000.000,-
- b. Jaring Pukat Rp. 150.000.000,-

Potensi Pengembangan Pariwisata Di Sekitar Perairan Pulau Koon

Kawasan di sekitar perairan pulau Koon memiliki potensi pariwisata yang layak dikembangkan. Gugusan pulau-pulau yang termasuk wilayah kecamatan Pulau Gorom ini memiliki pantai berpasir putih. Perairannya kaya akan ikan dan memiliki keanekaragaman terumbu karang yang sangat indah. Berkumpulnya ikan-ikan untuk melakukan pemijahan di perairan Koon ini sungguh merupakan fenomena yang menakjubkan.

Potensi wisata alam lainnya adalah berupa keindahan Danau Soli di Amarsekaru. Danau yang terletak di Pulau Manawoko ini airnya jernih dan asin seperti air laut. Tanaman Pala tumbuh subur dan hampir menutupi sebagian besar pulau yang berukuran agak besar seperti Pulau Gorom dan Pulau Manawoko. Keberadaan hutan tanaman Pala ini potensial untuk dikembangkan menjadi wisata agro.

Selain potensi alamnya, di kawasan ini juga memiliki potensi wisata sejarah dan budaya. Di Pulau Gorom dijumpai peninggalan sejarah berupa Nekara, Kuburan kuno, Batu Sejarah dan Istana Raja Kataloka. Di Pulau Manawoko terdapat bekas Istana Raja Amarsekaru, Makam

Raja-raja, dan Mesjid Kuno yang masih eksis hingga kini. Potensi budaya masyarakat di sekitar kawasan ini berupa berbagai macam tarian dan upacara adat.

Potensi-potensi wisata yang ada di kawasan ini sayangnya belum dikembangkan dengan baik. Fasilitas wisata berupa penginapan dan rumah makan belum ada di kawasan ini. Pada kajian ini hanya akan membahas pada salah satu unsur pendukung pariwisata yang sudah siap dan bisa dilakukan oleh masyarakat lokal yaitu keterlibatannya dalam penyediaan sarana transportasi wisata laut lokal berupa *long boat* yang akan melayani wisatawan berkunjung ke objek-objek wisata di sekitar kawasan.

Jika kapal perahu digunakan untuk disewakan atau digunakan sebagai alat transportasi, maka sewa sekali operasi mengelilingi laut sekitar pulau Koon sebesar Rp. 500.000,- dengan jumlah penumpang 1- 4 orang.

Biaya operasi sebesar:

- a. Bensin + oli Rp. 50.000,-
- b. Konsumsi Rp. 50.000,-

Sedangkan biaya modal berupa:

- a. Kapal perahu Rp. 10.000.000,-
- b. Speed mesin Rp. 20.000.000,-

Analisis Proyek

Dalam menentukan pilihan terhadap proyek yang akan dikembangkan, maka perlu melakukan analisa komperatif antara proyek yang satu dengan proyek lainnya. Dalam pembahasan ini akan dianalisis pengembangan proyek ekowisata bahari dengan penangkapan ikan yang sudah berjalan lama di perairan pulau Koon. Dalam menentukan analisis komperatif antara alternatif satu dengan lainnya ada beberapa aspek yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan, yang mana meliputi:

1. Aspek Ekonomi

Dari aspek ini, pemilihan proyek yang akan dikembangkan dilihat dari manfaat ekonomi yang diterima dan biaya yang akan dikeluarkan untuk pengembangan proyek tersebut atau dengan melihat perbandingan antara manfaat dengan biaya dari masing-masing proyek. Dimana proyek yang dipilih untuk dikembangkan adalah proyek yang *ratio benefit cost*-nya lebih besar.

Untuk menganalisis pengembangan ekowisata bahari di pulau Koon dengan penangkapan ikan yang telah berlangsung lama, maka sebagai analisis awal hanya akan dibandingkan *benefit cost ratio* antara penggunaan perahu nelayan untuk menangkap ikan dengan penggunaannya untuk fungsi transportasi wisata. Mengingat di daerah ini belum ada data tentang sarana pariwisata (hotel, restoran) yang disediakan oleh lembaga baik swasta maupun pemerintah, disamping belum adanya data kunjungan ke daerah ini. Selama ini baru ada kapal *live a board* yang melewati perairan pulau Koon menuju Raja Ampat.

Untuk mengetahui besarnya *benefit cost ratio* antara kedua alternatif tersebut, maka terlebih dahulu akan dihitung besarnya pendapatan bersih perahu untuk kedua penggunaannya selama setahun.

1) Penggunaan Perahu untuk menangkap ikan

a) Pendapatan sekali melaut untuk satu perahu / dua nelayan:

Jenis Ikan	Harga (Rp)	Hasil Tangkapan (Kg)		Pendapatan Kotor (Rp)	
		Maksimal	Minimal	Maksimal	Minimal
Ikan Tuna	5.000	40	25	200.000	125.000
Ikan Tenggiri	5.000	30	10	150.000	50.000
Ikan Cakalang	4.000	20	15	80.000	60.000
Ikan Bubat	4.000	15	5	60.000	20.000
Ikan	10.000	20	10	200.000	100.000
Jumlah		125	65	690.000	355.000

b) Biaya sekali melaut:

Biaya yang dikeluarkan untuk hasil tangkapan maksimal dan minimal adalah sama, dimana besarnya:

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Bensin + oli	200.000
2	Umpan	150.000
3	Bekal	50.000
4	Penyusutan	71.244,44
Jumlah		471.244,44

Perhitungan biaya penyusutan:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya modal}}{\text{Umur Ekonomi}} = \frac{32.060.000}{5 \times 90} = 71.244,44$$

c) Pendapatan bersih sekali melaut:

No.	Hasil Tangkapan	Pendapatan Kotor	Biaya	Pendapatan Bersih
1	Maksimal	690.000	471.244,44	218.755,56
2	Minimal	355.000	471.244,44	(116.244,44)
Jumlah Pendapatan Bersih Rata-rata				51.255,56

d) Pendapatan bersih perahu selama setahun untuk penangkapan ikan:

$$\begin{aligned} & \text{frekuensi melaut} \times \text{pendapatan bersih} \\ & = (6 \times 15) \times 51.255,56 = \text{Rp. } 4.613.000,4 \end{aligned}$$

e) Net Present Value (NPV) dengan discount faktor 10 %

$$\text{NPV} = \text{Procced} \times \sum \text{DF} (10 \%)$$

$$\begin{aligned} \text{Procced} &= \text{Pendapatan Bersih} + \text{Penyusutan} = 4.613.000,4 + 6.412.000 \\ &= \text{Rp. } 11.025.000,4 \end{aligned}$$

Untuk menentukan besarnya NPV, procced pertahun selama lima tahun dianggap sama.

$$\sum \text{DF} (10 \%) = 3,7907$$

$$\text{NPV} = 11.025.000,4 \times 3,7907 = \text{Rp. } 41.792.469,02$$

$$\begin{aligned} \text{Sedangkan NPV dari seluruh kapal perahu yang ada sebanyak 320 perahu sebesar} \\ 41.792.469,02 \times 320 = \text{Rp. } 13.373.590.086,4 \end{aligned}$$

- f) Benefit Cost Ratio = B/C Ratio = NPV : Io
 Io = Investasi awal = biaya modal yang besarnya sama dengan biaya tetap total
 = Rp. 32.060.000
 Sehingga B/C Ratio = 41.792.469,02 : 32.060.000 = 1,3036

2) Penggunaan perahu untuk alat transportasi wisata

- a) Pendapatan kotor sekali operasi Rp. 500.000,-
 b) Biaya:
 - Bensin + oli Rp. 100.000,-
 - Konsumsi Rp. 50.000,-
 - Perbaikan Rp. 25.000,-
 - Penyusutan Rp. 66.667,- +
 Jumlah Rp. 241.667,- -
 c) Pendapatan bersih Rp. 258.333,-

Perhitungan biaya penyusutan:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya modal}}{\text{Umur ekonomi}} = \frac{30.000.000}{5 \times 90} = 66.667$$

- d) Pendapatan bersih pertahun dengan operasi sesuai dengan melaut setahun sebanyak 90 kali adalah $90 \times 258.333 = \text{Rp. } 23.249.970,-$

- e) Net Present Value (NPV) dengan discount faktor 10 %

$$\text{NPV} = \text{Procced} \times \sum \text{DF} (10 \%)$$

$$\begin{aligned} \text{Procced} &= \text{Pendapatan Bersih} + \text{Penyusutan} = 23.249.970 + 6.000.000,- \\ &= \text{Rp. } 29.249.970, \end{aligned}$$

Untuk menentukan besarnya NPV, procced pertahun selama lima tahun dianggap sama

$$\sum \text{DF} (10 \%) = 3,7907$$

$$\text{NPV} = 29.249.970 \times 3,7907 = \text{Rp. } 88.133.661,279$$

Sedangkan NPV dari seluruh kapal perahu yang ada sebanyak 320 perahu sebesar $88.133.661,279 \times 320 = \text{Rp. } 28.202.771.609,2$

- f) Benefit Cost Ratio = B/C Ratio = NPV : Io
 Io = Investasi awal = biaya modal yang besarnya sama dengan biaya tetap total
 = Rp. 30.000.000
 Sehingga B/C Ratio = 88.133.661,279 : 30.000.000 = 2,9378

Berdasarkan hasil perhitungan antara penggunaan perahu untuk menangkap ikan dengan penggunaan untuk alat transportasi wisata dapat diringkas sebagai berikut:

No.	Keterangan	Tangkap Ikan (Rp)	Transportasi (Rp)
1	Pendapatan bersih 1x operasi	51.255,56	258.333,00
2	Pendapatan bersih pertahun	4.613.000,40	23.249.970,00
3	NPV per-perahu	41.792.469,02	88.133.661,28
4	NPV seluruh perahu	13.373.590.086,40	28.202.771.609,20
5	B/C Ratio	1,3036	2,9378

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata bahari di perairan pulau Koon jauh lebih menguntungkan, dibandingkan kalau potensi yang ada hanya untuk kepentingan penangkapan ikan. Dimana dilihat dari manfaat ekonomi yang diperoleh bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan ekowisata bahari jauh lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan. Atau *benefit cost ratio* pengembangan ekowisata jauh lebih besar dari penangkapan ikan, yaitu 2,9378 berbanding 1.3036 yang besarnya dua kali lipat lebih. Disamping pendapatan riil untuk melaut jauh lebih kecil dari operasi transportasi wisata. Apalagi pengembangan ekowisata bahari bertujuan untuk konservasi terhadap biota laut yang sifatnya berkelanjutan dan dapat melestarikan eksistensi biota laut untuk kepentingan jangka panjang yang nantinya bisa dinikmati oleh generasi penerus akan datang. Ini baru menganalisa dari satu sarana pariwisata yang beroperasi, belum menganalisa sarana pariwisata lainnya yang lebih prospektif yang marginnya lebih besar dari sarana angkutan wisata, sehingga ekowisata bahari ini layak untuk dikembangkan. Tetapi akan terjadi *opportunity cost* akibat menurunnya pendapatan nelayan setengah dari sebelumnya, di mana rata-rata *opportunity cost* yang terjadi selama setahun sebesar NPV seluruh perahu nelayan pertahun = Rp. 13.373.590.086,4 : 5 = Rp. 2.674.718.017,28. Maka sebagai kompensasinya untuk mengimbangi *opportunity cost* tersebut, perlu ada kunjungan selama setahun sebesar = $2.674.718.017,28 : 500.000 = 5.349,44 = 5.350$ orang, atau perbulan = $5.350 : 12 = 445,79 = 446$ orang, atau perhari dengan hari kerja perbulan 25 hari, maka jumlah kunjungan per hari = $(446 : 25) \times 4 = 71,36 = 72$ orang. Dengan kunjungan 72 orang per hari ini sudah mampu menutupi kehilangan penghasilan para nelayan untuk setahun. Belum terhitung penghasilan dari para pengusaha sarana pariwisata yang lain, seperti hotel, restoran, warung dan bentuk usaha wisata lainnya. Disamping akan dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

2. Aspek Sosial

Pariwisata merupakan industri yang bersifat "*labor Intensive*" dan merupakan sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya termasuk sektor pertanian dalam arti luas. Pariwisata mampu menyediakan lapangan kerja yang lebih luas dan dapat membantu pemerintah mengurangi pengangguran yang sifatnya lokal maupun nasional. Sehingga dengan dikembangkan ekowisata bahari ini akan dapat menyerap tenaga kerja lokal dan nasional yang lebih banyak. Sehingga pengembangan ekowisata bahari di perairan pulau Koon layak untuk dikembangkan. Karena akan dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih banyak di kecamatan Pulau Gorom.

3. Aspek Politik – Hukum

Dalam pengembangan pariwisata perlu adanya dukungan yang sifatnya politik baik dari pemerintah maupun dari masyarakat, dan yang terpenting adanya motivasi pelaku bisnis pariwisata untuk berinvestasi di daerah tujuan wisata tersebut. Disamping perlu adanya peraturan dan perundang-undangan yang dapat menjadi payung operasional dalam menjaga stabilitas perkembangan pariwisata. Untuk daerah kabupaten Seram bagian Timur dan khusus perairan pulau Koon yang terdapat di kecamatan Pulau Gorom, sepenuhnya sudah mendapat dukungan dan persetujuan Raja Kataloka dan dipatuhi oleh masyarakatnya, sehingga daerah ini layak untuk dikembangkan. Namun dalam pengelolaan daerah tujuan ekowisata bahari ini perlu adanya aturan yang jelas dalam menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Disamping itu sangat diperlukan dukungan pemerintah pusat dalam mendanai pengembangan ekowisata bahari ini, dan juga adanya ulur tangan dari daerah yang pariwisatanya sudah berkembang dalam memberikan konsultasi tentang manajemen pengelolaan objek dan kawasan wisata.

Kendala Yang Dihadapi

Dalam pengembangan pariwisata tidak sepenuhnya bisa berjalan dengan baik, di mana biasanya dihadapi dengan suatu kendala terutama diperlukan modal yang besar. Untuk pembangunan sarana pariwisata pada daerah pariwisata yang baru dikembangkan biasanya dihadapi dengan sebuah kendala yang berupa masih rendahnya minat investor untuk menginvestasikan dananya, apalagi investor luar daerah. Sehingga pengembangan pariwisata di daerah tersebut ada kecenderungan berjalan agak lambat. Untuk itulah sangat diperlukan peranan pemerintah pusat dalam pengembangannya terutama dapat membantu untuk menyediakan tenaga ahli dan memfasilitasinya serta membangun prasarana pariwisata yang diperlukannya. Disamping diperlukan adanya peranan investor untuk menginvestasikan dananya dalam pembangunan sarana pariwisata serta ikut secara intensif mempromosikan daerah tujuan wisata tersebut.

Untuk pengembangan wisata pada daerah baru biasanya dihadapi dengan kendala rendahnya kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Sehingga dihadapi dengan sebuah dilematis yang berkaitan dengan *recruitment*. Apabila tenaga lokal tidak diperkerjakan timbul konflik sosial. Apabila diperkerjakan, karena tidak profesional, maka akan merugikan industri pariwisata. Disamping itu Kendala yang sangat signifikan pengaruhnya terhadap pengembangan pariwisata adalah situasi dan kondisi sosial politik masyarakat daerah yang akan dikembangkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata bahari di perairan pulau Koon layak dikembangkan yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Aspek ekonomi

Dari aspek ini menunjukkan bahwa *benefit cost ratio* antara penggunaan perahu untuk penangkapan ikan dengan untuk transportasi wisata adalah lebih besar untuk penggunaan transportasi wisata yaitu 2,9378 berbanding 1.3036 untuk penangkapan ikan. Disamping

akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada para pelaku wisata lainnya seperti hotel, restoran dan bentuk usaha wisata lainnya.

2. Aspek Sosial

Pariwisata merupakan industri yang bersifat “*labor Intensive*”, dan merupakan sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, sehingga akan dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih luas di kecamatan Pulau Gorom.

3. Aspek Politik-Hukum

Dari aspek ini, pengembangan ekowisata bahari sudah sepenuhnya mendapatkan dukungan Raja Kataloka dan seluruh masyarakat kecamatan Pulau Gorom dan selanjutnya tinggal menunggu dukungan pemerintah serta motivasi para investor untuk membuka usaha sarana wisata di daerah Gorom tersebut.

Walaupun demikian, dalam pengembangan pariwisata biasanya berhadapan dengan berbagai kendala, maka sebagai rekomendasinya:

1. Menerapkan manajemen terpadu dan terbuka dalam pengelolaan objek dan kawasan wisata.
2. Menciptakan sistem keamanan yang terpadu dan melibatkan semua aparat keamanan baik dari unsur formal maupun aparat desa.
3. Perlu adanya aturan yang bersifat representatif dan dapat mewakili semua stakeholder yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan objek dan kawasan pariwisata.
4. Perlu melakukan promosi secara intensif baik oleh pemerintah maupun oleh pelaku usaha bisnis pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada WWF Indonesia yang telah membiayai penelitian ini, dan Petuanan Raja Kataloka serta masyarakat kecamatan Gorom yang terlibat selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bandung. 1990. Tourism Economics. Hand-out. Bina Wisata, Bandung.
- Erawan, I Nyoman. 2001. Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Hand-out Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar.
- Mc. Intosh, Robert W. and Goeldner Chales, R. 1984. Tourism, Principles, Practices, Philosophies. Fifth Edition, John Willey & Sons, Inc, New York.
- Jumingan. 2009. Studi Kelayakan Bisnis, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Spillane, James J. 1987. Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya. Kanisius, Yogyakarta.
- Sutiarso, Moh Agus. 2018. Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>
- Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata. Kompas, Jakarta.